

Implementasi Pendidikan Islam Multikultural di MIN 3 Magetan

¹Mudzakkir

¹STAI Ma'arif Kendal Ngawi, Indonesia

E-mail: mudzakkirelzain@gmail.com

Abstrak

Keberagaman sosial dan budaya peserta didik menuntut madrasah mengembangkan pendidikan Islam yang religius, inklusif, dan toleran. Artikel ini bertujuan menganalisis implementasi pendidikan Islam multikultural di MIN 3 Magetan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan pada 15 Januari 2026, wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum dan guru Pendidikan Agama Islam, serta dokumentasi madrasah. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural diimplementasikan melalui integrasi nilai dalam kurikulum, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, budaya madrasah, pembiasaan keagamaan, kegiatan berbasis budaya Nusantara, dan penguatan karakter sosial peserta didik. Implementasi tersebut berlangsung secara kurikuler, kultural, dan habituatif.

Kata Kunci: *budaya madrasah; kurikulum; madrasah ibtidaiyah; pembelajaran PAI; pendidikan Islam multikultural*

Abstract

The social and cultural diversity of students requires Islamic schools to develop religious, inclusive, and tolerant Islamic education. This article aims to analyze the implementation of multicultural Islamic education at MIN 3 Magetan. This study employed a qualitative case study approach. Data were collected through field observation on January 15, 2026, interviews with the vice principal for curriculum affairs and an Islamic Education teacher, and school documentation. Data analysis involved data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings show that multicultural Islamic education is implemented through value integration in the curriculum, Islamic Education learning, school culture, religious habituation, Nusantara culture-based activities, and the strengthening of students' social character. The implementation takes place through curricular, cultural, and habituatif processes.

Keywords: *curriculum; Islamic elementary school; multicultural Islamic education; PAI learning; school culture*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam multikultural menjadi kebutuhan penting dalam lembaga pendidikan Islam karena peserta didik hidup dalam masyarakat yang memiliki perbedaan budaya, tradisi, latar keluarga, kemampuan sosial, dan pengalaman keagamaan. Madrasah sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan peserta didik yang religius, berakhlak, toleran, dan mampu hidup bersama dalam masyarakat yang majemuk. Pendidikan Islam multikultural tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama,

tetapi juga menanamkan nilai sosial yang memungkinkan peserta didik menghormati perbedaan dan membangun relasi kemanusiaan yang adil (Azra, 2012; Tilaar, 2004).

Pendidikan multikultural menekankan pengakuan terhadap keberagaman peserta didik, pengurangan prasangka, kesetaraan dalam pembelajaran, dan pembentukan budaya sekolah yang inklusif. Pendidikan multikultural perlu diwujudkan melalui integrasi isi, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi kesetaraan, serta pembentukan budaya sekolah yang memberdayakan (Banks, 2016). Gagasan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa komunitas belajar multikultural perlu dibangun melalui relasi pembelajaran yang menghargai identitas, pengalaman, dan latar belakang peserta didik (Nieto, 2010). Prinsip tersebut relevan dengan madrasah karena pendidikan Islam memiliki nilai dasar yang menekankan rahmah, keadilan, persaudaraan, musyawarah, dan penghargaan terhadap martabat manusia.

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai multikultural dapat dikembangkan melalui nilai tasamuh, tawasuth, tawazun, i'tidal, ukhuwah, musawah, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran PAI, pembiasaan madrasah, keteladanan guru, kegiatan keagamaan, kegiatan budaya, dan interaksi sosial peserta didik (Abdullah, 2005; Baidhawiy, 2005). Pendidikan Islam multikultural harus bergerak dari tataran wacana menuju praktik kelembagaan, sejalan dengan penguatan moderasi beragama yang menekankan komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal (Kementerian Agama RI, 2019). Oleh karena itu, implementasi pendidikan Islam multikultural perlu dikaji pada satuan pendidikan yang memiliki program nyata dalam membangun budaya religius dan budaya kebinekaan.

MIN 3 Magetan menjadi konteks yang relevan untuk dikaji karena madrasah tersebut merupakan Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang berada di Jalan Sulawesi No. 15 Magetan, Tawanganom, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Data Pendidikan Kemendikdasmen mencatat MIN 3 Magetan dengan NPSN 60717793 sebagai satuan pendidikan negeri pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (Kemendikdasmen, 2026). Laman resmi madrasah juga memperlihatkan bahwa MIN 3 Magetan mengembangkan berbagai kegiatan berbasis karakter, budaya, kesehatan, lingkungan, dan keagamaan yang relevan dengan pendidikan Islam multikultural (MIN 3 Magetan, 2025a; MIN 3 Magetan, 2025b; MIN 3 Magetan, 2025c).

Beberapa program MIN 3 Magetan menunjukkan orientasi pendidikan Islam multikultural. Program JAGANTARA atau Jaga Warisan Nusantara dilaksanakan sebagai

kegiatan Jumat Berbudaya yang mendorong warga madrasah mengenakan batik atau pakaian adat Nusantara (MIN 3 Magetan, 2025a). Pawai keanekaragaman dan kekayaan budaya Nusantara memperlihatkan penghargaan terhadap budaya Indonesia (MIN 3 Magetan, 2025b). Kegiatan istighotsah dan 100.000 sholawat menunjukkan penguatan spiritualitas Islam. Gerakan Gemabyur atau Gerakan Makan Buah dan Sayur menunjukkan perhatian madrasah terhadap kesehatan dan pembiasaan hidup baik (MIN 3 Magetan, 2025c). Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dibaca sebagai bagian dari pendidikan karakter yang menghubungkan nilai Islam, budaya, kesehatan, lingkungan, dan kebersamaan.

Meskipun demikian, implementasi pendidikan Islam multikultural di madrasah tidak cukup dibaca melalui dokumentasi program. Kajian ini perlu melihat bagaimana nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam kurikulum, pembelajaran PAI, budaya madrasah, dan pembiasaan harian. Oleh karena itu, artikel ini melengkapi data dokumenter dengan hasil observasi pada 15 Januari 2026 dan wawancara dengan dua informan kunci, yaitu Saelan selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum dan Ali Mustofa selaku guru Pendidikan Agama Islam. Data tersebut digunakan untuk menjelaskan strategi implementasi pendidikan Islam multikultural secara lebih empiris.

Penelitian ini berfokus pada tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana implementasi pendidikan Islam multikultural di MIN 3 Magetan. Kedua, bagaimana hasil observasi lapangan menggambarkan budaya madrasah yang mendukung pendidikan Islam multikultural. Ketiga, bagaimana pandangan Waka Kurikulum dan guru Pendidikan Agama Islam tentang strategi penanaman nilai-nilai multikultural di MIN 3 Magetan. Dengan fokus tersebut, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap kajian pendidikan Islam multikultural pada jenjang madrasah ibtidaiyah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami implementasi pendidikan Islam multikultural secara mendalam dalam konteks alami madrasah, sebagaimana karakter penelitian kualitatif yang menekankan pemaknaan terhadap fenomena sosial secara kontekstual (Creswell & Poth, 2018). Studi kasus digunakan karena penelitian ini memusatkan perhatian pada praktik pendidikan Islam multikultural di MIN 3 Magetan sebagai satu kasus kelembagaan yang memiliki karakter khusus. Studi kasus relevan

digunakan ketika peneliti hendak memahami fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2018).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan pada 15 Januari 2026 dan wawancara dengan dua informan kunci, yaitu Saelan selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum dan Ali Mustofa selaku guru Pendidikan Agama Islam. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi madrasah, laman resmi MIN 3 Magetan, dan data referensi pendidikan Kemendikdasmen (Kemendikdasmen, 2026; MIN 3 Magetan, 2025a; MIN 3 Magetan, 2025b; MIN 3 Magetan, 2025c). Data sekunder digunakan untuk memperkuat konteks kelembagaan, sedangkan data primer digunakan untuk menjelaskan praktik implementasi pendidikan Islam multikultural.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat suasana madrasah, pembiasaan warga madrasah, interaksi guru dan peserta didik, simbol-simbol budaya madrasah, dan praktik pembelajaran yang mendukung nilai multikultural. Wawancara dilakukan untuk memperoleh penjelasan tentang kebijakan kurikulum, strategi pembelajaran, pembiasaan nilai, dan tantangan implementasi. Dokumentasi dilakukan untuk menelaah profil madrasah, program JAGANTARA, pawai budaya Nusantara, kegiatan istighotsah dan sholawat, Gerakan Gemabyur, serta data kelembagaan madrasah.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Kondensasi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik dan tabel temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi hubungan antara temuan lapangan, teori pendidikan Islam multikultural, dan konteks kelembagaan MIN 3 Magetan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari Waka Kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, observasi lapangan, dan dokumentasi madrasah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Strategi ini digunakan agar hasil penelitian tidak hanya bergantung pada satu sumber data dan sesuai dengan prinsip pemeriksaan kredibilitas dalam penelitian kualitatif (Creswell & Poth, 2018).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konteks Kelembagaan MIN 3 Magetan

MIN 3 Magetan merupakan satuan pendidikan dasar berciri khas Islam yang berada dalam lingkungan Kementerian Agama. Data Pendidikan Kemendikdasmen mencatat bahwa MIN 3 Magetan memiliki NPSN 60717793 dan beralamat di Jalan Sulawesi No. 15 Magetan, Kelurahan Tawanganom, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur (Kemendikdasmen, 2026). Identitas kelembagaan ini menunjukkan bahwa MIN 3 Magetan memiliki posisi strategis sebagai madrasah negeri yang menyelenggarakan pendidikan dasar berbasis nilai Islam.

Laman resmi MIN 3 Magetan menunjukkan bahwa madrasah mengembangkan berbagai kegiatan yang relevan dengan pendidikan Islam multikultural. Program JAGANTARA atau Jaga Warisan Nusantara dilaksanakan sebagai kegiatan Jumat Berbudaya yang menanamkan kecintaan terhadap budaya Nusantara (MIN 3 Magetan, 2025a). Pawai Keanekaragaman dan Kekayaan Budaya Nusantara menunjukkan komitmen madrasah dalam mengenalkan keragaman budaya Indonesia kepada peserta didik (MIN 3 Magetan, 2025b). Kegiatan istighotsah dan 100.000 sholawat menunjukkan pembinaan spiritualitas Islam. Gerakan Gemabyur menunjukkan perhatian terhadap kesehatan dan pola hidup baik (MIN 3 Magetan, 2025c). Kombinasi program tersebut memperlihatkan bahwa madrasah tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan karakter religius, sosial, budaya, dan ekologis peserta didik.

Hasil Observasi Lapangan

Observasi lapangan pada 15 Januari 2026 menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural di MIN 3 Magetan berlangsung melalui budaya madrasah, pembiasaan harian, interaksi guru dan peserta didik, serta penguatan lingkungan belajar yang religius dan ramah. Observasi tersebut tidak hanya memperlihatkan aktivitas pembelajaran di kelas, tetapi juga memperlihatkan suasana madrasah yang mendukung internalisasi nilai toleransi, kedisiplinan, kebersihan, kepedulian, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Temuan observasi tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Islam multikultural di MIN 3 Magetan tidak hanya berlangsung melalui materi pembelajaran. Nilai multikultural juga hadir melalui suasana madrasah, pembiasaan, relasi sosial, dan keteladanan guru. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan multikultural harus membentuk budaya sekolah yang memberdayakan (Banks, 2016). Budaya sekolah yang

inklusif akan membantu peserta didik belajar menghargai perbedaan melalui pengalaman sehari-hari (Nieto, 2010).

Observasi juga menunjukkan bahwa madrasah memiliki potensi kuat dalam mengintegrasikan nilai Islam dengan budaya lokal dan budaya nasional. Program JAGANTARA dan pawai budaya Nusantara menampilkan penghargaan terhadap warisan budaya Indonesia (MIN 3 Magetan, 2025a; MIN 3 Magetan, 2025b). Kegiatan ini penting karena pendidikan Islam multikultural tidak menempatkan Islam dan budaya sebagai dua hal yang saling bertentangan. Pendidikan Islam multikultural justru mendorong peserta didik untuk memahami bahwa nilai Islam dapat hadir secara ramah dalam keragaman budaya masyarakat (Abdullah, 2005; Baidhawiy, 2005).

Hasil Wawancara

Wawancara dengan Saelan selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Islam multikultural di MIN 3 Magetan diarahkan melalui perencanaan kurikulum, pengembangan budaya madrasah, dan pembiasaan kegiatan yang mendukung karakter peserta didik. Menurut informan, kurikulum madrasah tidak hanya memuat capaian akademik, tetapi juga memuat penguatan akhlak, kedisiplinan, cinta tanah air, penghargaan terhadap budaya, dan kemampuan hidup bersama. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa madrasah menempatkan pendidikan multikultural sebagai bagian dari pendidikan karakter Islam.

Saelan menjelaskan bahwa nilai-nilai toleransi, gotong royong, kedisiplinan, dan penghargaan terhadap perbedaan diintegrasikan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan budaya madrasah. Dalam konteks intrakurikuler, guru mengaitkan materi pelajaran dengan contoh kehidupan sehari-hari. Dalam konteks kokurikuler, madrasah mengembangkan kegiatan yang menumbuhkan kerja sama dan tanggung jawab. Dalam konteks budaya madrasah, peserta didik dibiasakan untuk menyapa, menghormati guru, menjaga kebersihan, dan bekerja sama dengan teman. Pola ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural dilakukan melalui integrasi kurikulum dan budaya kelembagaan.

Saelan juga menegaskan bahwa kegiatan berbasis budaya seperti JAGANTARA dan pawai budaya Nusantara menjadi bagian penting dalam membentuk sikap peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diperkenalkan pada keragaman pakaian adat, budaya daerah, dan identitas kebangsaan. Madrasah menggunakan kegiatan budaya bukan hanya

sebagai seremoni, tetapi sebagai media pembelajaran karakter. Peserta didik belajar bahwa perbedaan budaya merupakan kekayaan bangsa yang harus dihargai.

Dalam aspek evaluasi, Saelan menjelaskan bahwa penanaman nilai tidak cukup diukur melalui nilai kognitif. Guru dan wali kelas juga memperhatikan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sikap sopan, kerja sama, kepedulian, kedisiplinan, dan kemampuan menghargai teman menjadi bagian dari perhatian guru. Dengan demikian, evaluasi pendidikan Islam multikultural tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga bersifat afektif dan sosial.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa strategi kurikulum di MIN 3 Magetan memiliki tiga orientasi. Pertama, kurikulum diarahkan untuk membentuk peserta didik yang religius. Kedua, kurikulum diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki akhlak sosial. Ketiga, kurikulum diarahkan untuk membentuk peserta didik yang menghargai keberagaman budaya dan sosial. Ketiga orientasi tersebut memperlihatkan bahwa implementasi pendidikan Islam multikultural di madrasah berlangsung melalui kebijakan kurikulum yang sadar nilai.

Wawancara dengan Ali Mustofa selaku guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa pembelajaran PAI menjadi ruang penting dalam internalisasi nilai Islam multikultural. Menurut informan, guru PAI tidak hanya menyampaikan materi agama secara tekstual, tetapi juga menghubungkannya dengan kehidupan sosial peserta didik. Guru mengarahkan peserta didik untuk memahami bahwa ajaran Islam mengandung nilai kasih sayang, persaudaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap sesama.

Ali Mustofa menjelaskan bahwa strategi pembelajaran PAI dilakukan melalui pemberian contoh, diskusi kelas, cerita keteladanan, pembiasaan sikap, dan refleksi perilaku. Guru memberikan contoh tentang pentingnya menghormati teman, tidak mengejek perbedaan, membantu teman yang mengalami kesulitan, dan menjaga kerukunan kelas. Strategi tersebut menunjukkan bahwa nilai multikultural tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi juga diarahkan menjadi perilaku nyata peserta didik.

Dalam pembelajaran, Ali Mustofa menanamkan nilai tasamuh, tawasuth, tawazun, i'tidal, dan ukhuwah melalui materi akidah akhlak, fikih, Al-Qur'an Hadis, dan sejarah kebudayaan Islam. Nilai tasamuh dikenalkan melalui penghargaan terhadap teman dan kebiasaan saling menghormati. Nilai tawasuth dikenalkan melalui sikap tidak berlebihan dalam menilai perbedaan. Nilai tawazun dikenalkan melalui keseimbangan antara ibadah, belajar, bermain, dan tanggung jawab sosial. Nilai i'tidal dikenalkan melalui sikap adil

terhadap teman. Nilai ukhuwah dikenalkan melalui kebersamaan dalam kegiatan kelas dan madrasah.

Ali Mustofa juga menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting sebagai teladan. Peserta didik pada jenjang madrasah ibtidaiyah lebih mudah memahami nilai melalui contoh konkret daripada uraian teoritis yang panjang. Oleh karena itu, guru perlu menunjukkan sikap santun, adil, terbuka, dan peduli. Keteladanan guru menjadi media internalisasi nilai karena peserta didik melihat dan meniru perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural di MIN 3 Magetan berlangsung melalui pembelajaran yang kontekstual. Guru tidak hanya menjelaskan norma agama, tetapi juga membantu peserta didik menerapkan norma tersebut dalam interaksi sosial. Pembelajaran PAI berfungsi sebagai ruang pembentukan karakter multikultural karena peserta didik belajar memahami agama sebagai sumber akhlak, kedamaian, dan kepedulian sosial.

Strategi Implementasi Pendidikan Islam Multikultural di MIN 3 Magetan

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi pendidikan Islam multikultural di MIN 3 Magetan berlangsung melalui beberapa strategi. Strategi pertama adalah integrasi nilai dalam kurikulum. Waka Kurikulum menempatkan nilai religius, sosial, budaya, kedisiplinan, dan kebangsaan sebagai bagian dari perencanaan pendidikan. Strategi ini penting karena nilai multikultural tidak akan berjalan kuat apabila tidak masuk dalam orientasi kurikulum madrasah.

Strategi kedua adalah integrasi nilai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru PAI menghubungkan materi ajar dengan pengalaman sosial peserta didik. Pembelajaran PAI tidak berhenti pada hafalan konsep, tetapi diarahkan pada pembentukan sikap. Peserta didik diarahkan untuk menghormati teman, membantu sesama, tidak mengejek perbedaan, dan menjaga kerukunan. Strategi ini sejalan dengan gagasan pendidikan Islam yang menempatkan akhlak sebagai inti pembentukan manusia (Azra, 2012; Abdullah, 2005).

Strategi ketiga adalah pembiasaan budaya madrasah. Observasi menunjukkan bahwa salam, doa, sopan santun, disiplin, kerja sama, kebersihan, dan kepedulian menjadi bagian dari kehidupan harian madrasah. Pembiasaan tersebut memiliki fungsi penting karena peserta didik jenjang MI membutuhkan pengalaman konkret. Nilai multikultural menjadi lebih mudah dipahami ketika peserta didik mengalaminya dalam rutinitas harian dan dalam komunitas belajar yang menghargai keberagaman (Nieto, 2010).

Strategi keempat adalah penguatan kegiatan budaya. Program JAGANTARA dan pawai budaya Nusantara menjadi media pengenalan keragaman budaya (MIN 3 Magetan, 2025a; MIN 3 Magetan, 2025b). Kegiatan tersebut menanamkan pemahaman bahwa Indonesia memiliki banyak budaya yang harus dihargai. Dalam perspektif pendidikan Islam multikultural, kegiatan budaya dapat menjadi media untuk mengajarkan toleransi, identitas kebangsaan, dan penghargaan terhadap tradisi lokal (Tilaar, 2004; Kementerian Agama RI, 2019).

Strategi kelima adalah keteladanan guru. Guru menjadi figur penting dalam proses internalisasi nilai. Ali Mustofa menegaskan bahwa peserta didik lebih mudah meniru perilaku guru. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan sikap adil, santun, tidak diskriminatif, dan peduli. Keteladanan ini menjadi jembatan antara nilai yang diajarkan dan nilai yang dipraktikkan.

Strategi keenam adalah evaluasi perilaku. Penanaman nilai Islam multikultural tidak cukup diukur melalui soal tertulis. Madrasah perlu menilai perilaku peserta didik dalam interaksi sehari-hari. Sikap menghormati teman, kepedulian, kerja sama, tanggung jawab, dan kedisiplinan menjadi indikator penting keberhasilan pendidikan Islam multikultural.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Islam multikultural di MIN 3 Magetan memiliki karakter kurikuler, kultural, dan habituatif. Karakter kurikuler terlihat dari peran Waka Kurikulum dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial, budaya, dan keagamaan ke dalam perencanaan pendidikan. Karakter kultural terlihat dari kegiatan JAGANTARA, pawai budaya Nusantara, dan pembiasaan budaya madrasah. Karakter habituatif terlihat dari kebiasaan salam, doa, sopan santun, kerja sama, dan kepedulian yang dijalankan dalam kehidupan harian madrasah.

Temuan ini memperkuat konsep pendidikan multikultural yang menempatkan budaya sekolah sebagai unsur penting (Banks, 2016). Pendidikan multikultural tidak cukup diwujudkan melalui materi pelajaran. Pendidikan multikultural harus membangun lingkungan sekolah yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Dalam konteks MIN 3 Magetan, pengalaman tersebut hadir melalui pembiasaan, interaksi, kegiatan budaya, pembelajaran PAI, dan keteladanan guru.

Temuan ini juga sejalan dengan gagasan pendidikan Islam multikultural yang menuntut kemampuan lembaga pendidikan Islam untuk membangun sikap toleran, dialogis, dan adil

dalam menghadapi perbedaan (Abdullah, 2005; Baidhawiy, 2005). MIN 3 Magetan menunjukkan bahwa nilai tersebut dapat diimplementasikan pada jenjang madrasah ibtidaiyah melalui strategi yang sederhana, dekat dengan kehidupan peserta didik, dan sesuai dengan karakter usia anak.

Hasil wawancara dengan Saehan menegaskan bahwa kurikulum memiliki fungsi strategis dalam mengarahkan pendidikan Islam multikultural. Kurikulum menjadi kerangka yang menghubungkan visi madrasah dengan kegiatan pembelajaran, budaya madrasah, dan evaluasi karakter. Hasil wawancara dengan Ali Mustofa menegaskan bahwa guru PAI memiliki peran penting sebagai pengajar nilai dan teladan akhlak. Dua temuan ini memperlihatkan bahwa implementasi pendidikan Islam multikultural membutuhkan sinergi antara kebijakan kurikulum dan praktik pembelajaran.

Observasi pada 15 Januari 2026 memperlihatkan bahwa nilai Islam multikultural tidak hanya hadir dalam dokumen, tetapi juga muncul dalam kehidupan madrasah. Lingkungan yang tertib, pembiasaan sopan santun, kerja sama peserta didik, dan pendekatan guru yang santun memperlihatkan adanya ekosistem pendidikan karakter. Ekosistem tersebut penting karena nilai toleransi, kebersamaan, dan kepedulian tidak dapat tumbuh apabila lingkungan sekolah tidak mendukung.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kegiatan berbasis budaya memiliki peran penting. Program JAGANTARA dan pawai budaya Nusantara memperkenalkan peserta didik pada keragaman budaya Indonesia (MIN 3 Magetan, 2025a; MIN 3 Magetan, 2025b). Kegiatan tersebut dapat membentuk kesadaran bahwa perbedaan budaya merupakan realitas yang harus dihargai. Dalam madrasah, kegiatan budaya perlu ditempatkan sebagai media pendidikan Islam yang ramah budaya, bukan sebagai kegiatan tambahan yang terpisah dari pembentukan karakter peserta didik (Tilaar, 2004; Kementerian Agama RI, 2019).

Tantangan implementasi pendidikan Islam multikultural di MIN 3 Magetan terletak pada konsistensi pelaksanaan nilai dalam seluruh kelas dan seluruh kegiatan. Nilai multikultural perlu terus diperkuat agar tidak berhenti pada kegiatan tertentu. Guru perlu memiliki pemahaman yang sama tentang cara menanamkan nilai toleransi, moderasi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Madrasah juga perlu mengembangkan instrumen evaluasi perilaku yang lebih sistematis agar perkembangan karakter peserta didik dapat dipantau secara berkelanjutan (Kementerian Agama RI, 2019; Banks, 2016).

D. SIMPULAN

Implementasi pendidikan Islam multikultural di MIN 3 Magetan berlangsung melalui integrasi kurikulum, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, budaya madrasah, pembiasaan harian, kegiatan budaya, dan keteladanan guru. Pendidikan Islam multikultural tidak hanya diajarkan dalam bentuk konsep, tetapi juga diinternalisasikan melalui pengalaman sosial peserta didik dalam kehidupan madrasah. Hasil observasi tanggal 15 Januari 2026 menunjukkan bahwa lingkungan MIN 3 Magetan mendukung pembentukan sikap religius, disiplin, peduli, dan menghargai perbedaan. Hasil wawancara dengan Saelan selaku Waka Kurikulum menunjukkan bahwa madrasah mengintegrasikan nilai multikultural melalui kurikulum, budaya madrasah, kegiatan JAGANTARA, pawai budaya, dan evaluasi perilaku. Hasil wawancara dengan Ali Mustofa selaku guru PAI menunjukkan bahwa pembelajaran PAI menjadi ruang utama penanaman nilai tasamuh, tawasuth, tawazun, i'tidal, ukhuwah, dan akhlak sosial. Artikel ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam multikultural di MIN 3 Magetan memiliki karakter kurikuler, kultural, dan habituatif. Karakter tersebut menjadi kekuatan madrasah dalam membentuk peserta didik yang religius, toleran, berakhlak, mencintai budaya bangsa, dan mampu hidup bersama dalam keberagaman. Artikel ini merekomendasikan agar madrasah mengembangkan instrumen evaluasi nilai multikultural secara lebih sistematis dan memperkuat pelatihan guru dalam pembelajaran PAI yang inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2005). Pendidikan agama era multikultural-multireligius. PSAP Muhammadiyah.
- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. Kencana.
- Baidhawry, Z. (2005). Pendidikan agama berwawasan multikultural. Erlangga.
- Banks, J. A. (2016). Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching (6th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Kemendikdasmen. (2026). MIN 3 Magetan: Data pendidikan NPSN 60717793. <https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/pendidikan/npsn/60717793>
- Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

- MIN 3 Magetan. (2025a). Semarak Jumat Berbudaya! MIN 3 Magetan lanjutkan program JAGANTARA di awal bulan. <https://min3magetan.sch.id/read/84/semarak-jumat-berbudaya-min-3-magetan-lanjutkan-program-jagantara-di-awal-bulan>
- MIN 3 Magetan. (2025b). Pawai keanekaragaman dan kekayaan budaya Nusantara MIN 3 Magetan. <https://min3magetan.sch.id/>
- MIN 3 Magetan. (2025c). Gerakan GEMABYUR di MIN 3 Magetan: Ubah Jumat jadi hari penuh gizi dan keceriaan. <https://min3magetan.sch.id/read/77/gerakan-gemabyur-di-min-3-magetan-ubah-jumat-jadi-hari-penuh-gizi-dan-keceriaan>
- Nieto, S. (2010). *The light in their eyes: Creating multicultural learning communities*. Teachers College Press.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. SAGE Publications.